



Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Ritual Shalat Berjamaah

Ma'muroh^{1*}, Toto Edidarmo²

¹Prodi Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

²Prodi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹mamuroh@wdh.ac.id, ²toto.edidarmo@uinjkt.ac.id,

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 10 Februari 2024</p> <p>Diterima: 14 Februari 2024</p> <p>Diterbitkan: 21 Februari 2024</p> <p>Kata Kunci: shalat, berjamaah, nilai, pendidikan, sosial</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan sosial dalam ritual shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah amal yang sangat dianjurkan (<i>sunnah muakkadah</i>) di dalam ajaran Islam tetapi sering dianggap kurang berdampak pada perubahan sosial. Padahal, di masa awal Islam, Nabi Muhammad Saw. memosisikan shalat berjamaah sebagai kunci mobilitas sosial untuk membangun kekuatan ekonomi dan politik. Banyak lembaga pendidikan (dan keagamaan) dewasa ini memprogramkan penguatan pendidikan karakter melalui shalat berjamaah yang disinergikan dengan gerakan kepedulian sosial atau pemberdayaan ekonomi. Ditinjau dari sosiologi pendidikan, shalat berjamaah berfungsi sebagai pembinaan anggota masyarakat dalam menyintas problem kehidupan, seperti krisis ekonomi, penyimpangan norma sosial dan nilai budaya, hingga ancaman keamanan dan instabilitas politik. Shalat berjamaah pun penting untuk dikelola berbasis kebutuhan sosial. Melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada kajian literatur dan analisis isi teks, penulis menemukan bahwa ritual shalat berjamaah mencerminkan nilai-nilai pendidikan sosial. Penulis menyimpulkan, ritual shalat berjamaah yang dikemas dalam program kajian keagamaan atau kecakapan hidup (<i>life skills</i>) dapat meningkatkan 8 (delapan) sikap berkarakter sosial, yaitu: saling mengasihi (<i>tarāhum</i>), menjaga silaturahmi (<i>shilarrāhim</i>), kepedulian (<i>ihitmām</i>), kedamaian (<i>salām</i>), toleransi (<i>tasāmuh</i>), persaudaraan (<i>ukhuwwah</i>), tolong-menolong (<i>ta'āwun</i>), dan menanggung beban (<i>takāful</i>). Inilah inti sari pesan QS al-Ankabut: 45 bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, atau berdampak pada perubahan sosial.</p>

PENDAHULUAN

Islam secara bahasa adalah sikap tunduk, patuh, taat, dan berserah diri pada perintah dan larangan tanpa membantahnya. Menurut Syeikh Mahmud Syaltut, Islam adalah agama Allah yang menjadi penutup semua agama, yang mengajarkan tentang pokok-pokok ritual dan nilai-nilai moral-spiritual bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat (Syaltut, 2001). Menurut Syed Naquib Al-Attas, hakikat makna Islam adalah bagaimana seorang muslim mampu meneguhkan keimanan (akidah) dan mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam (syariat) dalam perilaku kesehariannya. Peneguhan keimanan dan praktik nilai-nilai ini merupakan manifestasi Ilahiyah atau ubudiyah (Al-Attas, 2010). Nilai-nilai ajaran Islam secara umum diklasifikasikan dalam dua ranah yang saling terikat: ranah ideologis dan ranah pragmatis. Ranah ideologisnya sering disebut dengan *hablun minallāh* atau tali/ikatan dengan Allah, yaitu: beriman kepada-Nya. Ranah pragmatisnya disebut *hablun minannās* atau tali/ikatan dengan manusia, yaitu semua amal saleh yang ditampilkan oleh manusia kepada Tuhan, sesama, dan makhluk lain di alam semesta (Syaltut, 2001). Kedua ranah ini saling terikat dalam sistem nilai-nilai Islam. Seorang yang menganut ajaran Islam sudah semestinya mengimani, meyakini, dan menyembah Allah Swt., sementara ia juga harus menampilkan amal saleh sebagai aktualisasi keimanan kepada Allah (Ma'muroh, 2021). Dengan kata lain, amal saleh sesungguhnya adalah manifestasi keimanan seseorang kepada Allah Swt. Sinergi keimanan dan amal saleh ini akan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah.

Salah satu rukun Islam yang harus ditaati dan dipatuhi, serta dilaksanakan dengan ketundukan dan penyerahan diri secara total adalah shalat 5 waktu sehari semalam, yaitu: subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya. Shalat 5 waktu sehari semalam adalah perintah Allah Swt. yang secara khusus disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui peristiwa Isra' dan Mikraj. Dalam peristiwa spektakuler ini, Allah Swt. memperjalankan Nabi Saw. di malam hari (*isrā'*) dengan menggunakan kendaraan buraq yang sangat cepat dan ditemani Malaikat Jibril a.s. dari Masjidil Haram di Makkah (Arab Saudi) ke Masjidil Aqsa di Palestina, lalu dilanjutkan ke Sidratul-Muntaha, yaitu batas akhir langit ketujuh (Mahamid, 2023). Perjalanan mikraj atau menembus batas langit ketujuh bersama Malaikat Jibril a.s. hanya sampai di pintu Sidratul-Muntaha, selanjutnya Nabi Saw. dipersilakan oleh Jibril a.s. untuk menemui Allah Swt. di

dalam Sidratul-Muntaha secara tatap muka atau berduaan (Tim Penerjemah Al-Quran Kemenag RI, 2019). Dalam konteks ini, Sang Nabi telah keluar dari dimensi ruang dan waktu sehingga mampu menembus dimensi Ilahiah (Mahamid, 2023). Karena itu, dapat dipahami bahwa shalat adalah perintah yang sangat agung dan mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual yang agung pula.

Sebagai ajaran pokok dalam Islam, ritual shalat tidak dapat dilihat semata dari aspek ritual atau peribadatan tetapi juga penting untuk ditinjau dari nilai-nilai edukasi yang berkaitan dengan keyakinan, ritual/ibadah, dimensi medis, hingga persoalan sosial. Para ilmuwan menilai bahwa tata cara pelaksanaan shalat tidak saja berimplikasi terhadap kehidupan pribadi, seperti mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar, tetapi juga berimplikasi terhadap dunia medis. Penelitian Suparman menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat yang wajib didahului dengan bersuci atau berwudhu mengandung nilai pentingnya hidup yang bersih. Bahkan, tata cara berdiri lalu takbir dengan mengangkat kedua tangan dan bersedekap, rukuk dengan membungkuk setengah badan dan meletakkan dua tangan di lutut sehingga posisi punggung dan kepala sama rata, sujud dengan meletakkan dahi, hidung, kedua tangan, dan kedua ujung kaki di atas tanah mengandung kegiatan fisik yang mencerminkan gerakan organ tubuh yang menyehatkan (Suparman, 2015). Selanjutnya, apabila ditinjau dari sosiologi pendidikan, shalat berjamaah bisa dinilai sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial melalui jalur gerakan sosial berbasis ritual-spiritual atau pendidikan rohani. Sebab, di dalam gerakan shalat berjamaah terdapat apa yang disebut Ary H. Gunawan (2000) sebagai saluran mobilitas sosial, yaitu lembaga keagamaan (Abdullah Idi, 2011).

Dalam pandangan Islam, shalat lima waktu sehari semalam, yaitu zuhur, asar, magrib, isya, dan subuh, diumpamakan sebagai pilar atau tiang bangunan keberagamaan muslim. Selayaknya sebuah pilar, shalat merupakan ibadah pokok yang paling utama untuk dikerjakan dengan penuh kesungguhan, khidmat, dan kekhayusan. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa shalat adalah *mi'rājul-mu'min* atau perjalanan-spiritual hamba menembus batas langit untuk menemui Sang Khaliq dalam konteks penyembahan, ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan (Imam al-Ghazali, 2005). Shalat juga merupakan amal pertama yang akan diperiksa oleh Allah Swt. pada hari penghisaban di akhirat kelak (Imam al-Nawawi, 2016).

Begitu penting shalat dalam kehidupan muslim, terdapat hadis yang menjelaskan bahwa orang yang malas mengerjakan shalat, atau menyepelkan ritual shalat layak disebut munafik, bahkan layak pula dinilai kafir bila ia mengingkari kewajiban shalat (al-Shan'ani, 2016). Karena itu, selain persoalan kewajiban, shalat bagi muslim juga berkaitan dengan bagaimana menghayati dan mengimplementasikan pesan-pesan atau nilai-nilai shalat. Pesan-pesan dan nilai-nilai shalat sudah banyak dibahas oleh ulama klasik Islam, seperti Imam al-Ghazali di dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya ketika membahas tentang *Asrār Thahārah* (Rahasia-rahasia Bersuci) dan *Asrār al-Shalāh wa Muḥimmātuhā* (Rahasia-rahasia Shalat dan Hal-hal yang Diprioritaskan). Al-Ghazali berpandangan bahwa shalat memiliki dimensi kesucian batin yang menjadikan seorang muslim sanggup bertransformasi sebagai pribadi teladan (Imam al-Ghazali, 2005).

Di sisi lain, shalat juga mampu menopang kesehatan fisik dan psikis pelakunya, serta menguatkan mentalitas dan spiritualitasnya terhadap aneka ujian perilaku yang buruk dan jahat. Karena itu, banyak penelitian mengonfirmasi bahwa shalat akan meningkatkan resistensi pribadi muslim dalam meredam gejala keburukan perilaku, kejahatan moral, dan kriminalitas dalam suatu masyarakat. Muslim yang kukuh kepribadiannya adalah yang tangguh dalam mendirikan shalat serta melestarikan nilai-nilai yang dikandung oleh shalat. Ketika menyaksikan sebuah kemungkaran atau diajak berbuat jahat, seorang muslim yang kukuh dalam memegang nilai-nilai shalat akan mampu menghindari kemungkaran dan kejahatan itu; ia bahkan tegas menolaknya serta mampu mengubah sesuatu yang negatif menjadi positif. Ketika shalat seseorang mencapai kualitas yang tinggi, maka seluruh amal lain akan menghasilkan kualitas yang sepadan (Imam al-Ghazali, 2005). Sebaliknya, bila shalatnya mencapai kualitas yang rendah, maka karya yang lain pun menuai kualitas buruk, sehingga kepribadiannya rentan keropos dan mudah goyah bila menyaksikan kemungkaran sosial di depan matanya.

Banyak penelitian tentang shalat terfokus pada bagaimana shalat berfungsi sebagai benteng jiwa dari perbuatan buruk dalam konteks kehidupan pribadi, sehingga shalat dipandang sebagai instrumen pendidikan jiwa secara parsial. Padahal, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mendirikan shalat yang mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar atau yang berdampak pada perubahan sosial. Sebab, semangat perintah shalat adalah mencegah diri dari berbuat buruk atau jahat, sekaligus mencegah terjadinya kejahatan sosial yang masif dan terstruktur, khususnya dari pihak kafir Quraisy Mekkah dan musuh Islam yang notabene merusak tatanan sosial (Riyani, 2016). Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Ankabut ayat 45 berikut.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: 45)

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Tim Penerjemah Al-Quran Kemenag RI, 2019).

Berdasarkan makna kandungan ayat di atas, ritual shalat memiliki dimensi pendidikan sosial yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendedah tentang ritual shalat berjamaah yang mengajarkan banyak nilai pendidikan sosial yang penting untuk diaktualisasikan. Terlebih, dalam sejarah perkembangan Islam awal di Madinah, Nabi Muhammad Saw. memosisikan shalat berjamaah sebagai sarana untuk menghimpun kekuatan politik dan ekonomi Islam. Shalat berjamaah pun sangat dianjurkan bagi kaum laki-laki dalam setiap kesempatan, bahkan dalam kondisi perang. Pembinaan anggota masyarakat dalam menyintas problematika kehidupan, seperti krisis ekonomi, sosial, dan budaya, dapat dilakukan sebelum dan setelah shalat berjamaah di masjid. Hal ini sesuai dengan pendapat para pakar sejarah Islam, bahwa kunci utama mobilitas sosial dalam menggalang kekuatan ekonomi dan politik pada masa awal Islam adalah shalat berjamaah yang dilaksanakan sebanyak lima (5) kali dalam sehari semalam. Nabi Saw. memanfaatkan shalat berjamaah sebagai sarana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan masyarakat Islam, sehingga Masjid Nabawi di masa itu berfungsi sebagai pusat dakwah, ekonomi, politik, dan Pendidikan (Badrah Uyuni & Muhibuddin, 2020).

Fenomena di banyak masjid yang dikelola dengan manajemen berbasis kebutuhan sosial, seperti Masjid Daarut Tauhiid di Bandung dan Masjid Jogokariyan di Yogyakarta, menunjukkan adanya nuansa dakwah Islam yang berhasil mengembangkan aspek ekonomi kreatif, aneka pelatihan dan pendidikan, serta ikatan komunitas sosial, dan pemahaman baru tentang budaya Islam di lingkungan masjid. Eksistensi dakwah ini didukung oleh kemampuan lembaga masjid dalam menyelenggarakan ritual shalat berjamaah yang memiliki nilai tambah (*added value*) sehingga menjadi daya tarik bagi para jamaahnya yang fanatik. Di banyak lembaga pendidikan, sekolah, madrasah, terlebih pesantren, ritual shalat berjamaah juga dikemas dengan berbagai kegiatan yang menarik sehingga menciptakan milieu baru yang mendukung eksistensi lembaga pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter religius (Kusuma, 2018). Bingkai silaturahmi dan kajian keagamaan atau kecakapan hidup (*life skills*) dipilih oleh sejumlah masjid perkotaan dan lembaga pendidikan untuk mendorong partisipasi shalat berjamaah yang pada akhirnya mampu melahirkan nilai-nilai pendidikan sosial.

Penelitian ini secara tematik berhubungan dengan penelitian Kafrawi yang berjudul: Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah). Dalam tulisannya, Kafrawi menegaskan bahwa ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, karena penciptaan manusia didesain untuk beribadah kepada Tuhan. Ibadah yang merepresentasikan seluruh kepribadian manusia adalah shalat, karena ia yang membedakan hamba muslim dan kafir. Shalat dinilai sebagai *mi'raj al-salikin*, yakni pendakian para penempuh jalan spiritual, sehingga dalam shalat terjadi komunikasi aktif antara hamba dan Tuhan. Dalam pertemuan itu, seorang hamba bercengkerama, mengadukan segala problem kehidupan yang dihadapi, dan memohon kebaikan, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kepada Tuhan. Intensitas pertemuan menjadi tolak ukur kedekatan hamba dengan Tuhan (Kafrawi, 2018).

Penelitian ini juga beririsan tema dengan penelitian Ubaidillah yang berjudul: Pendidikan *Islamic Parenting* Dalam Hadis Perintah Salat. Dalam tulisannya, peneliti menegaskan bahwa hadis perintah shalat secara tekstual dipahami dengan menonjolkan kekerasan fisik yang tidak relevan dengan pendidikan modern sehingga perlu pemahaman secara kontekstual. Metode yang digunakan adalah *library review* dengan menelaah kajian kitab-kitab dan pemikiran para ulama. Ubaidillah menyimpulkan bahwa spirit utama pendidikan *Islamic Parenting* dapat ditelusuri dari pendidikan Nabi Muhammad Saw. yang menonjolkan kelembahlembutan, bukan kekerasan fisik (Ubaidillah, 2019).

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Toto Edidarmo dkk. yang berjudul: Nilai-Nilai Edukasi Spiritual dalam Redaksi Hadis Shalat Tasbih. Fokus penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai pendidikan sosial dari ritual shalat berjamaah. Menurut Edidarmo, shalat sunnah tasbih yang memiliki tata cara khusus mengandung nilai-nilai edukasi spiritual yang amat bernilai, seperti: penyucian dan pengagungan Tuhan dengan mengulangi bacaan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir sebanyak 300 kali, pelaksanaan shalat tasbih minimal setahun sekali atau seumur hidup, penguatan *tawajjuh* (sikap menatap) kepada Allah Swt., penguatan kesabaran dan keteguhan hati dalam beribadah, penguatan nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial dan nilai kerendahan manusia di hadapan Sang Khalik sebagai aktualisasi rukuk dan sujud, pengampunan atas semua dosa yang pernah dilakukan, benefit spiritual berupa ketenteraman dan kebahagiaan hati (Edidarmo & Ma'muroh, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau teks tercetak (Asfar, n.d.). Teks tercetak yang dibahas dan dianalisis berupa ayat Al-Quran, hadis Nabi Saw., pendapat para ulama, dan pakar pendidikan yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan sosial yang dicerminkan dari shalat berjamaah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang akan mengoleksi, mengklasifikasi, dan mensintesis data dari teks tercetak tersebut. Adapun teknik dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2017). Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menuruti aturan atau prosedur yang teruji kebenarannya; artinya, apabila ada orang (peneliti) lain yang melakukan prosedur yang sama, maka ia dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis berarti penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoretis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoretis yang tinggi (Asfar, n.d.). Dengan demikian, analisis ini adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi pelbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis (Arafat, 2019). Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti akan

menghimpun berbagai teks yang membahas fokus dan subfokus penelitian, lalu mengklasifikasikannya dan mensintesis data sehingga mencapai kesimpulan yang teruji kesahihannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual shalat berjamaah yang diprogramkan oleh lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan mengandung banyak nilai pendidikan sosial yang penting untuk diaktualisasikan dalam kehidupan. Penulis menemukan bahwa ritual shalat berjamaah yang dikemas dalam bingkai silaturahmi dan kajian keagamaan atau wawasan kecakapan hidup (*life skills*) dapat meningkatkan 8 (delapan) sikap berkarakter sosial sebagai berikut.

1. Saling Mengasihi dan Menyayangi (*tarāhum*)

Dalam praktik shalat berjamaah, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan umat Islam untuk bersikap kasih sayang kepada sesama, baik kepada orang tua yang lemah dan anak-anak, maupun kepada yang siapa saja kurang beruntung. Nabi Saw. juga sering menanyakan ihwal kondisi sahabatnya yang tidak hadir shalat berjamaah, apakah karena sibuk atau karena sakit. Demikian nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh Nabi Saw. dalam shalat berjamaah. Dalam suatu hadis, Nabi Saw. bersabda: *اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ*. Artinya: “Sayangilah siapa yang ada di muka bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh siapa saja yang ada di langit” (HR At-Tirmidzi no. 1924, Imam al-Tirmidzi, 1996). Nabi Saw. juga menasihati Anas, “Wahai Anas, hormatilah yang lebih tua dan sayangilah yang lebih muda, niscaya kamu akan menemaniku di surga” (Imam Baihaqi, 1994). Dari teladan Nabi Saw. serta petunjuk dan nasihatnya tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat berjamaah memiliki dimensi kasih sayang kepada sesama (Imam al-Ghazali, 2005). Artinya, pengurus masjid dan jamaah harus selalu mengaktualisasikan sikap kasih sayang kepada sesama. Inilah makna kasih sayang atau saling mengasihi dan menyayangi (*tarāhum*). Kasih sayang adalah salah satu ajaran Islam yang sangat fundamental. Dengan kasih sayang, sesama muslim akan saling menyayangi dan menghargai, bahkan bersedia untuk membantu dan menolong sesama saudaranya (Mustafa, 2020). Kasih sayang juga merupakan aktualisasi sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim yang menjadi pembuka dalam setiap aktivitas kebaikan.

2. Menjaga Silaturahmi (*silaturrahim*)

Shalat berjamaah dapat dilaksanakan minimal oleh dua orang, satu sebagai imam dan satu lagi sebagai makmum (al-Shan’ani, 2016). Namun, dalam praktik shalat berjamaah yang dikelola oleh masjid atau lembaga pendidikan, sering kali jumlah yang bisa hadir mencapai belasan atau puluhan, bahkan bisa mencapai ratusan jamaah dalam kegiatan shalat Idul Fitri, Idul Adha, shalat gerhana, tablig akbar yang mengundang narasumber kondang, atau pelatihan dan seminar untuk pengembangan wawasan keagamaan dan kecakapan hidup (*life skill*). Artinya, ritual shalat jamaah akan mempertemukan banyak orang dari latar belakang keluarga yang berbeda. Perbedaan latar belakang keluarga ini, baik suku, adat istiadat, bahasa, maupun pendidikan, seharusnya menjadi kekayaan sosial yang berharga, tetapi kadang menimbulkan suatu masalah pribadi yang berlarut-larut (Elly M. Setiadi, 2011). Dalam konteks ini, shalat berjamaah mengandung nilai pendidikan sosial untuk menjaga silaturahmi antar semua warga sehingga tercipta sikap saling pengertian, saling memahami, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Tentang menjaga silaturahmi, Nabi Saw. memberikan petunjuk: “Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali persaudaraan (silaturahmi), shalatlah di malam hari ketika manusia terlelap tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat” (HR Ibnu Majah). Dalam hadis lain, Nabi Saw. bersabda, “Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditambah umurnya, maka hendaklah menjalin silaturrahim” (HR Bukhari). Dua hadis ini juga akan menjadi motivasi bagi semua warga yang aktif melaksanakan shalat berjamaah bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam surga, dilapangkan rezekinya, dan ditambah umurnya dalam berbagai kebaikan.

3. Kepedulian atau perhatian (*ihitimām*)

Dalam ritual shalat berjamaah yang mempertemukan banyak orang dari latar belakang yang berbeda, terkandung nilai kepedulian kepada sesama. Kepedulian tumbuh dari sikap saling mengasihi dan menyayangi. Karena itu, dalam ritual shalat berjamaah yang dikelola oleh lembaga keagamaan atau lembaga pendidikan, jamaah atau warga sekolah harus mampu menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada sesama. Bila ada jamaah yang tiba-tiba kurang sehat atau sakit sehingga memerlukan bantuan, jamaah yang di sampingnya harus segera peduli dan membantu. Dalam konteks yang luas, semua jamaah harus memiliki kesadaran untuk bersikap peduli dan memperhatikan kepentingan jamaah yang lain demi kemaslahatan bersama (Imam al-Ghazali, 2005). Dalam hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, “Perumpamaan orang-orang mukmin adalah dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasakan sulit tidur dan demam” (*Shahih Muslim*, no. 4685; Imam al-Nawawi, 2016). Hadis Nabi Saw. ini setidaknya akan menjadi pengingat bagi semua warga yang aktif berjamaah untuk senantiasa peduli dan perhatian kepada sesama.

4. Kedamaian (*salām*)

Ritual shalat berjamaah secara umum menampilkan ketenangan sikap dan gerakan yang serasi yang diperagakan oleh imam dan makmum, diiringi dengan bacaan syahdu lantunan Al-Quran dan bacaan takbir dan tasmi’ sebagai komando perpindahan posisi berdiri, rukuk, i’tidal, sujud, duduk, dan bangkit dari sujud, serta bacaan salam. Bacaan dan gerakan shalat tersebut menciptakan suasana yang damai, sehingga ritual shalat berjamaah sejatinya mengajarkan umat Islam untuk hidup rukun, tenang, dan damai (Syaltut, 2001). Kedamaian adalah tujuan akhir dari pergerakan

dinamis ritual shalat berjamaah. Kedamaian juga merupakan sesuatu yang paling diharapkan oleh manusia dalam kehidupan di dunia. Karena itu, lembaga keagamaan atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakan shalat berjamaah hendaknya mampu menciptakan rasa kedamaian di dalam suasana shalat berjamaah, sekaligus kedamaian pula di dalam interaksi dengan sesama di lingkungan yang nyata (Kusuma, 2018). Kedamaian dan ketenteraman jiwa adalah *happy ending* setiap manusia beriman, sebagaimana difirmankan: Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS Al-Fajr/89: 27-30).

5. Toleransi (*tasāmuh*)

Islam mengajarkan toleransi beragama dalam QS Al-Kafirun ayat 1-6. Islam juga mengajarkan untuk tidak memaksa orang agar memeluk agama Islam. QS Al-Baqarah: 257 menegaskan: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat (Tim Penerjemah Al-Quran Kemenag RI, 2019). Begitu pentingnya toleransi, orang yang shalat wajib menyampaikan salam ke kanan dan ke kiri di akhir pelaksanaan shalatnya. Ucapan salam ini bermakna agar orang yang shalat dapat menyampaikan keselamatan dan kedamaian kepada semua pihak, baik muslim maupun non-muslim. Dengan demikian, ditinjau dari sudut sosiologi agama, ritual shalat berjamaah sangat tegas mengandung nilai toleransi kepada sesama umat manusia. Toleransi adalah buah atau hasil dari kedekatan interaksi sosial di dalam masyarakat, baik yang sekelompok dan seagama maupun yang beda kelompok dan beda agama, sehingga semua umat manusia dapat menjaga stabilitas sosial, kedamaian, dan ketenteraman (Abror, 2020). Dalam konteks bermasyarakat, toleransi adalah wujud keindahan interaksi sosial dalam masyarakat multiagama, dan shalat berjamaah merupakan salah satu program yang penting diaktualisasikan untuk membuka pintu toleransi itu.

6. Persaudaraan (*ukhuwwah*)

Islam adalah agama yang sangat menekankan persaudaraan sesama muslim. Allah Swt. berfirman: Sungguh, orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS Al-Hujurat/49:10). Persaudaraan, menurut ‘Ulwân (2012: 292) adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam sehingga lahir pula kelembutan, kecintaan, dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah Islam, keimanan, dan ketakwaan (Nurunnisa, 2016). Ritual shalat berjamaah mengandung aktualisasi nilai persaudaraan sesama muslim dalam banyak bentuk dan pola interaksi sosial (Aisah & Khusni Albar, 2021). Sebagai contoh, ketika bersua pada saat akan atau telah melaksanakan shalat jamaah, orang Islam biasanya menyapa saudaranya dengan mengucapkan salam, berjabat tangan atau berpelukan, serta bertanya tentang kabar diri dan keluarga. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa ritual shalat jamaah sejatinya meningkatkan intensitas dan kualitas persaudaraan (Imam al-Ghazali, 2005).

7. Tolong-menolong (*ta‘āwun*)

Islam adalah agama yang menekankan sikap tolong-menolong dalam kebaikan, serta membantu penderitaan sesama. Sama halnya saling menolong dalam kebaikan, membantu sesama muslim merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman. Dalam QS Al-Maidah: 2, Allah Swt. berfirman yang artinya: ... Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Tim Penerjemah Al-Quran Kemenag RI, 2019). Nabi Muhammad Saw. juga bersabda, “Siapa saja yang menghilangkan satu kesulitan dari seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan di akhirat. Siapa saja yang menutupi keburukan seorang muslim, Allah akan menutupi keburukannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya” (HR Muslim, Imam al-Nawawi, 2016). Apabila dicermati, ritual shalat berjamaah juga mengandung aktualisasi nilai karakter tolong menolong dan membantu sesama muslim (Fahrurrazi, 2021). Sikap tolong menolong adalah implikasi dari nilai kasih sayang, kepedulian, dan persaudaraan.

8. Menanggung beban (*takāful*)

Ritual shalat berjamaah yang dikelola oleh lembaga keagamaan atau lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan kebutuhan sosial dan merespons segala macam bentuk kerugian, kepailitan, atau musibah yang dapat kapan saja terjadi. Dengan manajemen yang baik, lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan dapat mengetahui kebutuhan insidental yang mendesak untuk ditanggung dari tiap warga yang aktif maupun kurang aktif berjamaah. Kolektivitas sumber daya dan sumber dana secara sukarela dapat disalurkan untuk menanggung beban atau membantu beban derita jamaah yang terkena musibah atau kepailitan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam tentang *takāful* sebagaimana ditegaskan dalam Hadis dari Nu‘man bin Bashir r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Kedudukan hubungan persaudaraan dan perasaan orang-orang beriman antara satu dengan lain seperti tubuh (jasad), apabila satu dari anggotanya sakit, maka rasa sakit itu akan menjalar ke seluruh badan. (Sugeng Eddy S, 2022)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa shalat berjamaah di masjid, mushalla, aula pesantren, perkantoran, hingga tanah lapang merupakan ritual dan syiar Islam yang sangat penting dalam membangun kemajuan peradaban

Islam, khususnya pembangunan karakter sosial. Ritual shalat berjamaah dapat dikemas dalam paket program kajian keagamaan atau kecakapan hidup (*life skills*) yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dan keagamaan. Adapun nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam ritual shalat berjamaah adalah: saling mengasihi (*tarāhum*), menjaga silaturahmi (*shilarrāhim*), kepedulian (*ihitimām*), kedamaian (*salām*), toleransi (*tasāmuh*), persaudaraan (*ukhuwwah*), tolong-menolong (*ta'āwun*), dan menanggung beban (*takāful*). Dari 8 sikap bernilai karakter sosial ini, tampaklah rahasia shalat yang mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana Allah Saw. perintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam QS al-Ankabut: 45, yaitu shalat harus mampu menghasilkan perubahan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. *Pertama*, para petugas perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN yang bersedia membantu layanan peminjaman buku-buku referensi. *Kedua*, istri tercinta dan anak-anakku, Dani, Nadia, dan Emil, yang selalu kebersamaian penulis dalam suka dan duka, serta bergiat bersama dalam mendirikan shalat berjamaah di masjid. *Ketiga*, teman-teman seperjuangan yang sedang menyelesaikan tugas akhir penulisan disertasi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Abror, Mhd. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan Sekulerisme*. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- al-Shan'ani. (2016). *Subul al-Salam al-Mushilah ila Bulugh al-Maram*. Dar al-'Ashimah.
- Arafat, G. Y. (2019). MEMBONGKAR ISI PESAN DAN MEDIA DENGAN CONTENT ANALYSIS. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Asfar, A. M. I. (n.d.). *ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK*.
- Badrah Uyuni & Muhibuddin. (2020). DAKWAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Masyarakat Madinah sebagai Prototipe Ideal Pengembangan Masyarakat. *Spektra*, 2. <https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/1536>
- Edidarmo, T., & Ma'muroh. (2022). NILAI-NILAI EDUKASI SPIRITUAL DALAM REDAKSI HADIS SHALAT TASBIH. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 112–126.
- Elly M. Setiadi. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana Prenada.
- Fahrurrazi. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Membina Karakter Santri. *Jurnal Saree*, 3(1).
- Imam al-Ghazali. (2005). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dar Ibn Hazam.
- Imam al-Nawawi. (2016). *Riyadh al-Shalihin min Kalam Sayyidil Mursalin*. al-Maktab al-Islami.
- Imam al-Tirmidzi. (1996). *Sunan al-Tirmidzi*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Imam Baihaqi. (1994). *Sunan al-Baihaqi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Kafrawi. (2018). Kafrawi, Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 04.
- Kusuma, D. (2018). *PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH*. 2(2).
- Mahamid, M. N. L. (2023). Perjalanan Isra Mikraj Nabi Muhammad dalam Pandangan Orientalis dan Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.5623>
- Ma'muroh. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Publica Indonesia Utama.
- Mustafa, M. (2020). *KONSEP MAHABBAH DALAM AL-QUR'AN*. 1.
- Nurunnisa, E. C. (2016). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PERSPEKTIF 'ABDULLAH NĀṢIḤ 'ULWĀN DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENIDIKAN NASIONAL*. 1(1).
- Riyani, I. (2016). MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN DAN PROSES PEMBENTUKAN TATANAN MASYARAKAT ISLAM. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.873>
- Sugeng Eddy S. (2022). *KONSEP ASURANSI TAKAFUL DALAM PRINSIP DAN FALSAFAH*. II(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.
- Suparman, D. (2015). *PEMBELAJARAN IBADAH SHALAT DALAM PERPEKTIF PSIKIS DAN MEDIS*. 2.
- Syaltut, M. (2001). *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah* (Vol. 18). Dar al-Syuruq.
- Tim Penerjemah Al-Quran Kemenag RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*.
- Ubaidillah, M. B. (2019). Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Salat. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 349. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.378>